

Pemerintah menaikkan harga BBM ditengah tantangan ekonomi global: Analisis melalui lensa ilmu sosial

Syazani Mumtaz Azmy Effendy

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syzanieffendy@gmail.com

Kata Kunci:

kenaikan BBM; tantangan ekonomi global; analisis ilmu sosial

Keywords:

rising fuel prices; global economic challenges; social science analysis

ABSTRAK

Di tengah tantangan ekonomi global yang tidak menentu, kemunculan kebijakan pemerintah mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minak (BBM) membuat sistem perekonomian mengalami perubahan. Dalam konteks tantangan ekonomi global, artikel ini menganalisis pengumuman kenaikan BBM pemerintah. Kami menyelidiki dampak sosial, ekonomi, politik, dan budaya dari kebijakan ini dengan menggunakan metodologi ilmu sosial. Ilmu ekonomi menjelaskan aspek kebijakan yang relevan, sedangkan sosiologi mempelajari dampak pada masyarakat. Politik dan ilmu komunikasi membahas respons politik dan persepsi publik terhadap keputusan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peningkatan BBM di tengah kompleksitas tantangan ekonomi global dengan menggunakan pendekatan multidisipliner ini. Dampak kebijakan ekonomi dan masyarakat dapat dikaji, pengaruh dari kenaikan harga BBM, inflasi dan biaya hidup ikut merasakan imbasnya dengan naiknya harga karena pengaruh dari kenaikan BBM, terutama bagi rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Dampak ini mengakibatkan masyarakat perlu kebijakan yang bijak untuk melindungi kelompok atau masyarakat yang terdampak. Selain itu artikel ini mencoba menyajikan analisis menyeluruh tentang keputusan pemerintah mengenai kenaikan BBM di tengah tantangan ekonomi global. Dengan merangkul berbagai perspektif ini, kita dapat memahami lebih baik kompleksitas kebijakan ini dan dampaknya pada masyarakat.

ABSTRACT

In the midst of uncertain global economic challenges, the emergence of government policies announcing an increase in fuel prices has brought about changes in the economic system. In the context of global economic challenges, this article analyzes the government's announcement of the increase in fuel prices. We investigate the social, economic, political, and cultural impacts of this policy using a methodology rooted in the social sciences. Economics explains relevant aspects of the policy, while sociology studies its impacts on society. Politics and communication sciences discuss political responses and public perceptions of the decision. This article aims to provide a comprehensive understanding of the fuel price increase amidst the complexity of global economic challenges using this multidisciplinary approach. The impacts of economic policies on society can be examined; the influence of the fuel price hike, inflation, and the cost of living are felt as prices rise due to the impact of the fuel price increase, especially for low-income households. These effects necessitate wise policies to protect affected groups or communities. Furthermore, this article attempts to present a comprehensive analysis of the government's decision regarding the fuel price hike amid global economic challenges. By embracing these various perspectives, we can better understand the complexity of this policy and its impacts on society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kajian tentang ekonomi global secara umum merujuk pada ekonomi nasional masing-masing negara. ditengah ketidakpastian ekonomi global ini, yang bukan antara lain penyebabnya yaitu (Bakrie et al., 2022). Konflik Rusia-Ukraina yang belum mencapai titik terang untuk jalan damai. Hal sangat berdampak pada kestabilan ekonomi global, terutama harga minyak dunia, konflik antara kedua negara menarik perhatian dunia. Setelah Amerika dan sekutunya memberlakukan embargo terhadap Rusia, permintaan minyak meningkat pesat, yang mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia. Sehingga pemerintah mengumumkan kenaikan BBM, kenaikan tersebut mempengaruhi inflasi dan biaya hidup. Keputusan ini memicu perdebatan luas didalam negeri sebab dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada hari Sabtu, 03 September 2022 pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diantaranya Solar, Pertalite dan Pertama dengan rincian (Dano, 2022):

- a. Harga Pertalite dari Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10.000 per liter.
- b. Harga Solar subsidi dari Rp 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter.
- c. Harga Pertama dari Rp 12.500 per liter menjadi Rp 14.500 per liter.

Pemerintah mengumumkan kebijakan ini sebagai upaya untuk mengatasi tekanan ekonomi global yang semakin meningkat. Kebijakan pemerintah untuk mengelola sumber daya dan menjaga stabilitas ekonomi domestik selalu diuji oleh tantangan ekonomi global. Dalam situasi seperti ini, pengumuman pemerintah mengenai kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari orang dan menunjukkan tanggapan mereka terhadap perubahan ekonomi global yang kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dampak peningkatan BBM terhadap tantangan ekonomi global, dengan melakukan analisis secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu sosial.

Konteks Ekonomi Global: Saat pemerintah mengambil tindakan untuk mengatasi kenaikan harga BBM, kita harus mengingat bahwa ekonomi dunia telah menghadapi sejumlah masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian saat ini, kebijakan pemerintah menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama karena dampak pandemi global dan fluktuasi harga minyak global. Dalam hal ini, kenaikan harga BBM yang signifikan menyebabkan kenaikan harga yang lainnya secara otomatis (Dila Lestari, 2022).

Keputusan yang dibuat oleh DPR-RI ini sangat disayangkan dan menimbulkan masalah bagi masyarakat miskin di Indonesia. Banyak orang yang sudah bingung bagaimana mendapatkan uang, sekarang mereka juga kesulitan membeli bahan bakar minyak sebagai cara mereka bekerja, terutama mereka yang bekerja di sektor transportasi umum seperti angkot dan tukang ojek, dll. Keputusan yang telah dibuat juga tidak sebanding dengan ekonomi rakyat Indonesia yang menengah ke bawah, yang merupakan alasan dari banyaknya demonstrasi saat ini dan dampak dari kenaikan harga BBM ini jelas akan mendorong kenaikan biaya produksi juga, jika harga Bahan Bakar

Minyak (BBM) naik, otomatis harga bahan pangan ikut naik, inilah yang disebut inflasi. Maka dari itu ada beberapa ilmu sosial yang dapat dipakai diantaranya:

Perspektif Sosiologi: Perspektif sosiologi sangat penting untuk memahami dampak kenaikan BBM pada masyarakat. Pertanyaan utama muncul: bagaimana masyarakat dari berbagai tingkatan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan harga BBM? Apakah kebijakan ini meningkatkan ketidaksetaraan sosial ekonomi? Bagaimana dinamika sosial dapat dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dapat dilihat melalui analisis sosiologis.

Analisis Ilmu Ekonomi: Dari perspektif ilmu ekonomi, peningkatan BBM harus dimasukkan ke dalam konteks analisis biaya-benefit. Bagaimana pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan ketahanan keuangan nasional dipengaruhi oleh kebijakan ini? Apakah kenaikan BBM merupakan tindakan yang tepat untuk mengatasi tantangan ekonomi dunia, atau apakah ada kebijakan lain yang lebih efisien?

Dinamika Politik: Alat utama untuk memahami bagaimana kebijakan ini dibuat dan diterapkan adalah ilmu politik. Bagaimana proses politik lokal dan nasional dapat dipengaruhi oleh keputusan ini, dan siapa saja yang terlibat? Analisis ini memberikan perspektif tentang bagaimana kebijakan ekonomi menunjukkan pilihan teknokratik dan berfungsi sebagai alat politik.

Dengan merangkul berbagai perspektif ilmu sosial, artikel ini bertujuan untuk membongkar kompleksitas kebijakan kenaikan BBM dalam konteks tantangan ekonomi global. Melalui pendekatan ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan ekonomi dapat membentuk dan mempengaruhi struktur sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dan mendalam terhadap dinamika kebijakan dalam situasi ekonomi global yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah proses metode yang didapatkan melalui informasi deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis tentang masyarakat dan sikap yang telah penulis amati. Penulis melakukan review terhadap beberapa literatur yang berkaitan, kemudian penulis bandingkan dengan teori-teori yang penulis dapatkan dengan permasalahan yang ada.

Pembahasan

Dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian saat ini, kebijakan pemerintah menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama karena dampak pandemi global dan fluktuasi harga minyak global. Dalam hal ini, kenaikan harga BBM yang signifikan menyebabkan kenaikan harga yang lainnya secara otomatis.

Keputusan yang dibuat oleh DPR-RI ini sangat disayangkan dan menimbulkan masalah bagi masyarakat miskin di Indonesia. Banyak orang yang sudah bingung bagaimana mendapatkan uang, sekarang mereka juga kesulitan membeli bahan bakar minyak sebagai cara mereka bekerja, terutama mereka yang bekerja di sektor transportasi umum seperti angkot dan tukang ojek, dll. Keputusan yang telah dibuat

juga tidak sebanding dengan ekonomi rakyat Indonesia yang menengah ke bawah, yang merupakan alasan dari banyaknya demonstrasi saat ini dan dampak dari kenaikan harga BBM ini jelas akan mendorong kenaikan biaya produksi juga, jika harga Bahan Bakar Minyak (BBM) naik, otomatis harga bahan pangan ikut naik, inilah yang disebut inflasi. Maka dari itu ada beberapa ilmu sosial yang dapat dipakai.

Dampak Sosial

Di tengah ketidakpastian ekonomi global saat ini, pemerintah mengumumkan kenaikan BBM yang berdampak pada inflasi dan biaya hidup. Karena dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat, keputusan ini memicu banyak diskusi di seluruh negeri. Karena keterpurukan ekonomi beberapa negara yang disebabkan pandemi covid-19 berkepanjangan. Disaat bersamaan pemerintah mengumumkan kebijakan ini sebagai upaya untuk mengatasi tekanan ekonomi global yang semakin meningkat, termasuk kenaikan harga minyak dunia. Perang antara Ukraina dan Rusia yang notabanya sebagai negara pengekspor minyak terbesar di dunia—adalah salah satu dampak dari kenaikan ini. Selain itu, penurunan nilai tukar rupiah juga mengganggu stabilitas ekonomi. Namun, pemerintah sendiri telah berpartisipasi dalam agenda multilateral G20, yang menekankan kebijakan pentingnya kerjasama fiskal yang bergerak cepat dan fleksibel yang mampu memulihkan perekonomian dunia yang berkelanjutan, serta langkah-langkah pengendalian sementara untuk mencegah inflasi yang tinggi (Nasution, 2017).

Masalah seperti ini dibutuhkan perhatian tambahan karena dampaknya yang langsung dirasakan oleh masyarakat akibat peningkatan inflasi di negara ini, yang dipicu oleh penurunan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga BBM (Gramedia, 2023). Pengobatan tidak akan efektif kecuali difokuskan pada masalah utama, jika melakukan pengobatan maka tidak akan ada pengobatan yang efektif kecuali hal itu diutamakan kepada arus utama masalah. secara kasual (sumber masalah). Contoh penyelesaian masalah yang hanya menunjukkan gejala penelesaian adalah menyelesaikan krisis ekonomi hanya dengan mempertimbangkan ketidakseimbangan anggaran, ekspansi moneter yang berlebihan, defisit neraca yang terlalu besar, dan peningkatan kecenderungan proteksionis, kerja sama internasional yang buruk, dan bantuan yang tidak memadai dari negara lain. Dengan cara ini, penyembuhannya hanya akan berlangsung sementara. Krisis akan muncul kembali, seperti halnya mengurangi rasa sakit dengan obat, tetapi rasa sakit itu akan tetap ada dan akan muncul kembali. Pandangan hal tersebut dapat diintegrasikan dengan firman Allah SWT QS. Al-Baqarah:275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الْرَّبَوْا لَا يَقُولُونَ إِلَّا كَمَا يَقُولُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَنُ مِنَ الْمُنَسِّقِينَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الْرَّبَوْا وَأَحَلَّ
اللَّهُ أَبْيَعَ وَحَرَمَ الْرَّبَوْا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَأَنْهَى فَلَمَّا مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ مَوْمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَبُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَلِدُونَ

Artinya :

Karena tekanan penyakit gila, mereka yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan berdiri seperti orang kemasukan syaitan. Mereka merasa seperti itu karena mereka percaya bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah mengharamkan

jual beli dan riba. Orang-orang sampai kepada tuhanya, lalu berhenti mengambil riba, maka apa yang diambil dahulunya (sebelum larangan datang) diberikan kepada mereka. Orang yang kembali (mengambil riba) adalah penghuni neraka, dan mereka kekal di sana.

Ayat di atas menunjukkan orang memakan hasil riba. Ini adalah keadaan manusia di masa depan ketika seseorang bangkit dari kubur pada hari kiamat. Jadi, orang yang makan riba akan berdiri seperti orang yang kerasukan setan. Jadi, hukum riba ini tidak boleh dianggap sepele. Banyak firman Allah menunjukkan bahwa jika manusia meninggalkan perintah-Nya, mereka pasti akan hidup dalam kesusahan.

Keputusan pemerintah dalam menaikkan harga BBM subsidi dan non subsidi pada tanggal 03 September menimbulkan pro kontra dalam kalangan masyarakat, hal ini menimbulkan masing-masing persepsi. Beberapa persepsi masyarakat yang menganggap ini kebijakan yang positif bagi Negara yaitu, meningkatkan pendapatan Negara ini merupakan salah satu alasan utama kenaikan harga BBM. Sehingga pemerintah dapat mengumpulkan lebih banyak uang dari pajak yang dijual. Sehingga hasil dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan program-program sosial.

Dampak positif dari kenaikan BBM salah satunya meningkatkan subsidi yang lebih efisien. Selama ini kita tidak menyadari bahwasanya dalam pembelian BBM sendiri masyarakat sudah diberi subsidi dari pemerintah, dapat dibayangkan jika pemerintah tidak memberikan subsidi, namun dari adanya kebijakan ini sangatlah membebani anggaran Negara sehingga pemerintah dapat mengurangi subsidi dengan cara menaikkan harga BBM, yang dapat mengurangi tekanan fiskal.

Perlu diingat masyarakat tidak selalu mendukung kebijakan pemerintah, sebagian masyarakat kontra dengan keputusan ini, salah satunya yang paling kompleks, masyarakat semakin terbebani sebab jika harga Bahan Bakar Minak (BBM) naik, otomatis harga bahan kebutuhan sehari-hari akan ikut naik, yang pada akhirnya berdampak negative pada konsumen. Ketidakpastian Ekonomi: Stabilitas ekonomi secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM. Protesta dan Kritik: Kenaikan harga BBM sering menyebabkan protes dan kritik dari masyarakat. Ini karena inflasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan kehidupan bisnis. Demonstrasi di jalan raya, mogok kerja, dan konflik yang berlanjut.

Implikasi Ekonomi

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dapat berdampak besar pada ekonomi sosial. Akibat kenaikan biaya operasional, ini mungkin meningkatkan biaya hidup bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang bergantung pada transportasi pribadi. Selain itu, kenaikan biaya operasi mungkin membuat usaha kecil dan sektor industri lebih terbebani. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di masyarakat dan menantang upaya pemerintah untuk menjaga kesejahteraan sosial (Muhardi, 2005). Jika harga BBM naik, itu dapat berdampak pada berbagai bagian ekonomi dan tempat kerja. Sebagai contoh, peningkatan biaya operasional dalam industri transportasi dapat berdampak pada harga barang dan jasa secara keseluruhan.

1. Industri Manufaktur: Biaya produksi dalam industri manufaktur dapat meningkat karena peningkatan biaya energi, yang dapat menyebabkan harga produk naik.
2. Pariwisata: Kenaikan harga BBM dapat berdampak pada sektor pariwisata karena meningkatkan biaya perjalanan, yang dapat mengurangi jumlah wisatawan dan berdampak pada lapangan kerja terkait.
3. Agrikultur: Kenaikan biaya transportasi dan produksi dapat berdampak pada sektor pertanian, yang dapat merugikan petani dan berdampak pada harga pangan.
4. Pekerjaan Minimal: Kenaikan harga BBM dapat menyebabkan kenaikan biaya hidup tanpa meningkatkan proporsional pendapatan, yang membuat sulit untuk menemukan pekerjaan dengan upah minimum.

Analisis dampak ini memerlukan perhatian khusus pada kebijakan sosial dan ekonomi yang dapat diterapkan untuk meredakan dampak negatif pada sektor-sektor ini dan mengurangi tekanan pada lapangan pekerjaan minimum.

Respon Masyarakat

Menurut Natasha Yulian, analis Continuum Data Indonesia, 92% orang Indonesia menanggapi kenaikan harga BBM dengan negatif. Data ini diperoleh dari 819 ribu pembicaraan mengenai kenaikan BBM dari 424 ribu akun twitter. Selain itu, dari jenis bahan bakar yang dibicarakan di media sosial, Pertalite dan Pertamax meningkat 80% dibandingkan Solar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan Pertalite dan Pertamax sebagai bahan bakar untuk mobil dan kendaraan. Dari diskusinya, Natasha mengatakan bahwa 72% orang mengeluh tentang pengeluaran yang lebih tinggi karena kenaikan BBM. Selain itu, orang-orang mengeluhkan bahwa solusi pemerintah hanyalah BLT, yang dianggap tidak menjawab masalah. Sebagian orang juga mengeluhkan bahwa gaji mereka tidak naik meskipun BBM naik. Peningkatan BBM ini dapat diatasi oleh masyarakat dengan berbagai cara. Mereka yang tidak puas dengan kenaikan harga mungkin menunjukkan ketidakpuasan mereka melalui protes atau demonstrasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kenaikan harga. Di sisi lain, orang lain mungkin mencari cara untuk mengurangi konsumsi bahan bakar atau mengubah gaya hidup mereka untuk mengatasi dampak kenaikan harga. Selain itu, beberapa individu dapat mencari pemahaman lebih dalam tentang alasan di balik kenaikan tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan ekonomi. Secara keseluruhan, respons masyarakat terhadap peningkatan BBM dapat menunjukkan berbagai pandangan, kebutuhan, dan pendekatan untuk menangani transformasi ekonomi.

Faktor Politik

Kejadian harga bahan bakar minyak (BBM) seringkali menjadi masalah yang kompleks yang terkait erat dengan faktor politik dan tantangan ekonomi di seluruh dunia. Ini karena kebijakan yang memengaruhi sektor ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat, dan dinamika politik yang kompleks sering kali memengaruhi kenaikan harga BBM.

Kebijakan pemerintah terkait subsidi energi adalah salah satu faktor politik yang dapat memengaruhi kenaikan harga BBM. Pemerintah sering memberlakukan subsidi BBM untuk meredakan dampak inflasi dan memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat. Namun, kebijakan ini dapat menjadi beban fiskal yang berat bagi pemerintah, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi global. Ketika pemerintah menghadapi tekanan fiskal, penyesuaian harga BBM mungkin menjadi pilihan yang lebih baik daripada menahan inflasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketegangan geopolitik dan konflik militer memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas dan pertumbuhan ekonomi global. Oleh karena itu, untuk menghadapi dampak ekonomi dari konflik ini dan mencari solusi yang berkelanjutan untuk pemulihan ekonomi dunia, pemantauan, analisis, dan tindakan bersama dari komunitas internasional sangat penting.

Konflik Rusia-Ukraina ini menaikkan harga bahan bakar minyak global, yang berdampak pada ekonomi Indonesia karena bahan bakar minyak adalah kebutuhan vital masyarakat. Selain itu, tuntutan dari lembaga keuangan internasional atau kreditor eksternal dapat memengaruhi keputusan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Dalam beberapa situasi, pemerintah diharapkan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan negara, termasuk penyesuaian harga BBM, sebagai syarat untuk mendapatkan dukungan atau bantuan keuangan dari lembaga internasional (Bakrie et al., 2022).

Namun, kebijakan kenaikan harga BBM dapat menyebabkan konflik politik di negara tersebut. Karena dampak langsungnya terhadap biaya hidup, masyarakat biasanya sensitif terhadap perubahan harga BBM. Unjuk rasa dan protes massa sering muncul sebagai tanggapan terhadap kenaikan harga BBM, dan ini dapat menempatkan pemerintah di bawah tekanan politik.

Oleh karena itu, kenaikan harga BBM adalah akibat dari hubungan yang kompleks antara faktor politik dan tantangan ekonomi di seluruh dunia. Keputusan politik mengenai harga BBM memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara kebijakan fiskal, stabilitas ekonomi, dan kepentingan politik internal.

Lingkungan Pembangunan

Lingkungan pembangunan seringkali dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) melalui berbagai cara yang kompleks. Masyarakat dapat mengatasi kenaikan harga BBM dan menjaga kestabilan keuangan dengan mengelola anggaran dengan baik. seperti memanfaatkan energi terbarukan dan mengurangi konsumsi, adalah cara untuk mengubah gaya hidup. Berikut adalah beberapa aspek lingkungan pembangunan yang dapat terpengaruh oleh kenaikan harga BBM:

1. Transportasi dan Mobilitas: Kenaikan harga BBM dapat berdampak besar pada sektor transportasi karena kecenderungan orang untuk menggunakan cara transportasi yang lebih hemat dan efisien, seperti berbagi kendaraan atau menggunakan transportasi umum. Hal ini dapat mendorong pengembangan infrastruktur transportasi berkelanjutan, seperti sistem transportasi umum yang lebih efisien atau fasilitas yang ditujukan untuk pejalan kaki dan sepeda.

2. Energi Terbarukan: Jika harga bahan bakar fosil meningkat, pemerintah dan bisnis mungkin lebih tertarik untuk berinvestasi dalam sumber energi terbarukan seperti angin atau surya sebagai solusi jangka panjang yang lebih berkelanjutan yang dapat mengurangi ketergantungan mereka pada bahan bakar fosil.
3. Efisiensi Energi: Dengan kenaikan harga BBM, orang dan bisnis cenderung mencari cara untuk mengurangi konsumsi energi mereka. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan investasi dalam teknologi dan inovasi yang meningkatkan efisiensi energi, seperti peralatan rumah tangga yang lebih efisien atau proses produksi industri yang lebih ramah lingkungan.
4. Pertanian dan Distribusi Pangan: Dalam upaya untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM pada sektor ini, pertanian berkelanjutan dan praktik distribusi pangan yang efisien dapat menjadi fokus. Ini karena biaya produksi dan distribusi pangan dapat dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM.

Sementara itu dari adanya kenaikan BBM ini muncul sebuah peluang untuk mengubah pandangan kita tentang produksi dan konsumsi yang lebih ramah lingkungan, meskipun kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dapat menimbulkan masalah ekonomi. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk membuat kebijakan yang mendukung kemajuan, efisiensi, dan pengembangan sumber energi terbarukan, yang menghasilkan pembangunan yang lebih ramah lingkungan.

Kesimpulan

Pengumuman pemerintah mengenai kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari orang dan menunjukkan tanggapan mereka terhadap perubahan ekonomi global yang kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dampak peningkatan BBM terhadap tantangan ekonomi global dengan melakukan analisis secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu sosial diantaranya. Konteks Ekonomi Global, Perspektif Sosiologi, Analisis Ilmu Ekonomi, Analisis Ilmu Ekonomi, Dinamika Politik. Dengan merangkul berbagai perspektif ilmu sosial, artikel ini bertujuan untuk membongkar kompleksitas kebijakan kenaikan BBM dalam konteks tantangan ekonomi global.

Masalah seperti ini dibutuhkan perhatian tambahan karena dampaknya yang langsung dirasakan oleh masyarakat akibat peningkatan inflasi di negara ini, yang dipicu oleh penurunan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga BBM. Pengobatan tidak akan efektif kecuali difokuskan pada masalah utama (Chapra 2000), jika melakukan pengobatan maka tidak akan ada pengobatan yang efektif kecuali hal itu diutamakan kepada arus utama masalah.

Kebijakan pemerintah terkait subsidi energi adalah salah satu faktor politik yang dapat memengaruhi kenaikan harga BBM. Pemerintah sering memberlakukan subsidi BBM untuk meredakan dampak inflasi dan memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat. Namun, kebijakan ini dapat menjadi beban fiskal yang berat bagi pemerintah, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi global.

Daftar Pustaka

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Mochamad Yani, Y. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabu*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>
- Dano, D. (2022). Analisis Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Harga Bahan Bakar Minyak Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 261–269. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i3.1494>
- Dila Lestari, F. (2022). Kenaikan Harga Bbm Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Journal of Islamic Business Management Studies*, 3(2), 87–96.
- Gramedia. (2023). *pengertian sosial, unsur serta cakupan didalamnya*. Pengertian Sosial, Unsur Serta Cakupan Didalamnya.
- Muhardi. (2005). Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Dan Implikasinya Terhadap Makro Ekonomi Indonesia. *Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Dan Implikasinya Terhadap Makro Ekonomi Indonesia*, XXI(4), 454–474.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.